

KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY`ARI TENTANG PERSATUAN UMAT ISLAM

Ahmad Khoirul Fata

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Amai
Jl. Gelatik 1, Kota Gorontalo, 96112
e-mail: cakfata@gmail.com

M. Ainun Najib

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Hang Tuah
Jl. Arif Rahman Hakim 150, Surabaya, 60155
e-mail: jib_30@yahoo.com

Abstract: Persatuan umat Islam adalah aplikasi ajaran Islam tentang persaudaraan sesama Muslim (*ukhuwah Islâmîyah*). Pluralitas kultural umat Islam telah menjadi resistensi tersendiri bagi implementasi doktrin tersebut dalam masyarakat Muslim. Di Indonesia, keragaman mazhab, organisasi dan aliran politik telah melahirkan disintegrasi umat. Beragam konflik intern umat Islam menjadi bukti disintegrasi tersebut. Tulisan ini mengkaji gagasan KH. Hasyim Asy`ari tentang persatuan umat Islam. Penulis menemukan bahwa gagasan tentang persatuan umat Islam KH. Hasyim Asy`ari didasari oleh tauhid dan anti fanatisme dalam masyarakat Muslim. Kenyataan bahwa disintegrasi menjadi problem dunia Islam kontemporer telah membuat ide KH. Hasyim Asy`ari menjadi urgen, dan dapat menjadi solusi alternatif bagi problem umat tersebut.

Abstract: The Contextualization of KH. Hasyim Asyari's View on the Muslim Unity. The Muslim unity is a logical consequence of religious teachings concerning the Muslim brotherhood (*ukhuwah Islamiyah*). The diversity of the Muslim community has become a challenge for its application. In Indonesian, the diversity of mainstream school of thoughts, organizations, and parties have given rise to disintegration of the Muslim society. The internal conflicts that come out from various reasons is an evident of that disintegration. This paper analyzes KH. Hasyim Asyari's view concerning the Muslim unity. The authors find that the idea of the Muslim unity should be based upon faith and anti-fanatism. It reflects the concordance of faith and could be realized in anti-fanatism attitude in the Muslim society. The idea of KH Hasyim Asy`ari is perceived of utmost important, for it may become an alternative solution for the social problems.

Kata Kunci: Persatuan, Ukhuwah, KH Hasyim Asy`ari, Nahdhatul Ulama

Pendahuluan

Persatuan umat Islam merupakan konsekuensi logis adanya konsep persaudaraan yang dibangun berdasar atas keyakinan/iman (*ukhuwah Islamiyah*). Atas dasar ini, Rasulullah SAW. melakukan integrasi antara kaum Anshor (penduduk pribumi Madinah) dengan kaum imigran (Muhajirin) melalui konsep *ukhuwah* yang dibangun atas iman. Persaudaraan berdasar Iman ini mengikat kelompok-kelompok berbeda di Yatsrib hingga mereka menjadi satu kesatuan tak terpisahkan mengalahkan persaudaraan yang berdasar pada garis darah. Di kemudian hari, integrasi berdasar iman tersebut mampu membawa masyarakat Madinah menjadi masyarakat beradab melampaui masyarakat lain di saat itu.

Dalam konteks berbeda, identitas berdasar agama (Islam) diyakini memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembangunan identitas keindonesiaan. Berawal dari identitas keislaman, masyarakat kepulauan Nusantara yang terpisah secara geografis, kultural, suku, kerajaan dan bahasa berhasil bersatu membentuk identitas bersama yang di kemudian hari kita sebut sebagai Indonesia.

Namun bukan berarti konsep *ukhuwah* Islam atau persatuan umat Islam mudah diaplikasikan. Keragaman yang menyelimuti masyarakat Muslim menjadi tantangan bagi penerapan konsep ideal itu. Dalam konteks Indonesia kekinian, keragaman pemikiran, praktik ritual, partai, dan kepentingan turut membuat umat Islam saat ini tampak tidak bersatu dan terkesan bercerai. Persoalan ini akan semakin rumit ketika pihak luar (*the other*) turut bermain dengan segala macam *hidden agendas*-nya.

Di titik inilah diperlukan upaya-upaya serius untuk terus menerus mendorong umat Islam menuju titik persamaan sehingga terbentuk idealitas persaudaraan berbasis keyakinan (Islam). Salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah dengan menggali gagasan para tokoh umat di masa lalu yang menyediakan landasan moral dan epistemologis bagi terbentuknya persatuan umat. Diharapkan gagasan-gagasan tersebut mampu melahirkan inspirasi bagi kita dalam upaya membangun dan menjaga persatuan umat di masa kini. Menimbang hal itu, tulisan ini mencoba menyajikan gagasan tokoh pesantren yang selama ini identik dengan gerakan tradisionalisme Islam Nahdlatul Ulama (NU). Tak bisa dipungkiri bahwa KH. Hasyim Asy`ari merupakan salah tokoh yang berperan besar bagi pembangunan identitas keindonesiaan yang berbasiskan iman. Salah satu peran penting tokoh ini adalah keluarnya fatwa resolusi jihad melawan kolonialisme Belanda hingga melahirkan peristiwa 10 Nopember di Surabaya. Tulisan ini terfokus pada gagasan-gagasan KH. Hasyim Asy`ari yang menyediakan landasan etik bagi terbentuknya persatuan umat Islam, khususnya di Indonesia.

Latar Belakang Sosio-Kultural

Hadhrat al-Syaikh (guru terhormat), demikian orang menyebut KH. Hasyim Asy`ari yang lahir pada Selasa Kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H atau 14 Februari 1871 M. Ia adalah

anak ketiga dari Halimah (Winih) dan Asy'ari. Secara berurutan saudara Hasyim Asy'ari adalah Nafi'ah, Ahmad Saleh, Rodhiah, Hasan, Anis Fathonah, Maimunah, Ma'sum, dan yang paling bungsu, Adnan.

Sejumlah hagiografi menjelaskan sinyal bahwa kelak anak kecil yang bernama Muhammad Hasyim tersebut akan menjadi kiai besar dan tokoh umat Islam. Hasyim Asy'ari dilahirkan setelah sang ibu mengandungnya selama 14 bulan, tidak 9 bulan 10 hari seperti kehamilan normal. Kepercayaan masyarakat Jawa menyakini kehamilan yang lama mengindikasikan kecermelangan sang bayi di masa depan.¹ Terlebih lagi, Halimah bermimpi melihat bulan purnama yang jatuh dari langit dan menimpa tepat di atas perutnya.

Hasyim Asy'ari tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dan tradisi pesantren. Sejak kecil hingga muda KH. Hasyim Asy'ari dihabiskan di beberapa pesantren di Jawa Timur. Setelah bermukim di Makkah selama tujuh tahun, mendirikan Pesantren Tebuireng (1889) yang mendapatkan *rechtpersoon* dari pemerintah Hindia Belanda tahun 1906, dan menjadi pengasuh pesantren yang terletak di sebelah barat pabrik gula Cukir tersebut hingga meninggal.

Hasyim Asy'ari memang menghabiskan sepanjang hayatnya di pesantren. Tempat kelahirannya adalah Pesantren Gedang-Jombang dan menjadi santri kelana di beberapa pesantren di Jawa Timur. Ayahnya, Kiai Asy'ari, adalah putera Kiai Abdul Wahid Tingkir berasal dari Demak, Jawa Tengah, dan merupakan pendiri pesantren Keras-Jombang.

Secara geneologis, Kiai Asy'ari merupakan keturunan ke delapan penguasa Kerajaan Islam Demak, Sultan Pajang yang terkenal dengan julukan Jaka Tingkir (Mas Karebet), anak Raden Brawijaya VI.² Versi lain menyebutkan bahwa garis keturunan Jaka Tingkir berasal dari silsilah ibu Hasyim, Winih (Halimah) yang merupakan keturunan ketujuh.³ Bahkan dari keturunan garis ayah pula, silsilah Hasyim Asy'ari dapat dirunut dari keluarga Syaiban berasal dari keturunan para da'i Arab Muslim yang datang ke Indonesia untuk menyebarkan agama Islam pada abad ke-4 H serta mendirikan pusat pendidikan agama Islam. Keluarga Syaiban adalah keturunan Imam Ja'far al-Shâdiq bin Imam Muḥammad Baqîr.⁴ Versi lain menyebut garis keturunan Hasyim Asy'ari dari silsilah Sunan Giri, salah satu Walisongo yang menyebarkan Islam di Jawa pada abad ke-16.⁵

Pesantren Gedang, tempat kelahiran KH. Hasyim Asy'ari, merupakan pusat gerakan

¹Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari: Bapak Ummat Islam Indonesia* (Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng, 1949), h. 21.

²Abdurahman Wahid, "KH. Bisri Syansuri: Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat" dalam Humaidy dan Ridwan Falka AS (ed.), *Biografi 5 Rais Am NU* (Yogyakarta: LTN-NU dan Pustaka Pelajar, 1995), h. 70.

³Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari*, h. 55.

⁴Muhammad Asad Syihab, *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, Perintis Kemerdekaan Indonesia*, terj. Mustofa Bisri (Yogyakarta: Kalam Semesta dan Titian Ilahi Press, 1994), h. 27.

⁵M. Isham Hadziq, "Al-Ta'rif bi al-Muallif" dalam Hasyim Asy'ari, *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turâts bi Ma'had Tebuireng, t.t), h. 3.

Tarekat Naqshabandiyah di Jombang dan terbesar di Jawa Timur. Karena itu, desa Gedang mempunyai daya tarik perekrutan jama'ah tarekat. Salah satu guru tarekat ini adalah Kiai Usman. Menurut Abdurrahman Wahid, tanpa menyebutkan silsilahnya, Kiai Usman adalah salah satu guru terkemuka dalam silsilah guru-guru tarekat di Jawa Timur pada pertengahan abad ke-19.⁶ Popularitas Kiai Usman menjadi faktor daya tarik bagi banyak santri. Asy'ari, seorang santri asal Demak yang cerdas dan luhur budi pekertinya, dijadikan sebagai menantunya, yang kemudian hari mempunyai anak bernama Muhammad Hasyim.

Kendati terlahir dalam tradisi tarekat Naqshabandiyah, KH. Hasyim Asy'ari tidak mengikuti jejak kakeknya dan bahkan bersikap kritis terhadap eksistensi tarekat, dan terlibat polemik dengan Kiai Khalil dari Pesantren Darul Ulum, pendiri tarekat Naqshabandiyah Rejoso, karena mendakwakan kewalian dirinya.⁷ Sikap tersebut tidak berarti KH. Hasyim Asy'ari menolak sufisme (*taShawwuf*) dan tarekat. Dalam epilog *Sirâj al-Thâlibîn, Syarh Minhâj al-Âbidîn ilâ Jannat Rabb al-Âlamîn al-Ghazâlî* karya Ihsan Muhammad Dahlan Jampes-Kediri, KH. Hasyim Asy'ari memandang tasawuf sebagai pokok ilmu pengetahuan agama yang mensucikan hati dan mengarahkan Muslim mengenal Tuhan.⁸ Melalui karyanya yang berjudul *al-Durar al-Muntathirah*, Hasyim Asy'ari mengafirmasi bahwa tarekat yang terlarang adalah tarekat yang berlawanan secara diametral dengan al-Qur'an dan hadis karena tarekat semacam tidak lebih merupakan tarekat yang menyimpang.⁹

Hasyim Asy'ari memperkenankan mengikuti tarekat yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad, dengan beberapa catatan, antara lain: *qasd Shahîh* (tujuan baik), artinya mengikuti tarekat harus disertai tujuan ibadah yang ikhlas, bukan karena atas dasar keuntungan material dan *karâmah*; *shidq sharîh* (percaya sepenuhnya kepada *mursyid*), artinya murid memiliki kepercayaan bahwa *mursyid*-nya mampu mengantarkannya dekat dengan Tuhan; *adâb mardhiyah* (tatakrama yang diridhai) artinya menjadi anggota tarekat tidak berarti lantas bersikap egoistik, tetapi konsisten *welas asih* dan menghargai orang lain; *ahwâl zakiyah* (tingkah laku yang bagus) artinya tarekat mengandaikan munculnya perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad; *hifz al-hurmah* (menjaga kehormatan); *husn al-khidmah* (pelayanan) artinya memasuki tarekat berarti memberikan pelayanan kepada guru dan kaum muslim; *raf'u al-himmah* (meluhurkan kemauan), tarekat bukan tempat untuk merengkuh dunia, melainkan sarana ma'rifat.; dan *nufudh al-'azimah* (melestarikan niat) membangun kontinuitas memasuki tarekat untuk *ma'rifat*.¹⁰

⁶Wahid, KH. *Bisri Syamsuri*, h. 70.

⁷ Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah* (Yogyakarta: LKiS, 1997), h. 28. Lihat juga Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), h. 168.

⁸Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirâj al-Thâlibîn: Syarh Minhâj al-Âbidîn ilâ Jannat Rabb al-Âlamîn al-Ghazâlî*, Jilid II (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), h. 543.

⁹Hasyim Asy'ari, *Taburan Permata yang indah*, terj. Moh. Tolchah Mansoer (Kudus: Menara, t.t), h. 8.

¹⁰Asy'ari, *Taburan Permata*, h. 20.

KH. Hasyim Asy'ari juga menegaskan beberapa koridor yang harus dilakukan jika seseorang ingin diklasifikasikan sebagai pengikut tarekat yaitu, 1) mempunyai sikap kasih sayang kepada orang lain 2) memuliakan orang lain; 3) bersikap adil; dan 4) tidak mementingkan diri sendiri. Selain itu ahli tarekat harus: 1) menjauhi orang yang berbuat kedzaliman; 2) memuliakan orang ahli akhirat; 3) menolong orang lain; dan 4) melaksanakan salat lima waktu berjama'ah dan tepat waktu.¹¹ Dalam kerangka itu, tampak jelas bahwa tarekat atau sufisme tidak dapat dipisahkan dengan syari'ah serta melepaskan diri dari tanggung jawab sosial.

Sejak kecil KH. Hasyim Asy'ari mempunyai semangat kaum pedagang. Tujuh tahun sebelum NU berdiri, KH. Hasyim Asy'ari menjabat ketua Nahdlatul Tujjar (1918), sebuah badan usaha berbentuk koperasi yang didirikan oleh KH. Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri.¹² Tidak mengherankan kiranya, pada akhir hayatnya KH. Hasyim Asy'ari mewariskan dua hektar lahan pemukiman dan sembilan hektar sawahnya kepada pesantren Tebuireng sebagai wakaf untuk digunakan pusat pengembangan pendidikan agama.¹³ Latar belakang sosial-keagamaan KH. Hasyim Asy'ari tidak melulu ditempatkan dalam 'sangkan emas' pesantren dengan masyarakat petani desa sebagai basis sosialnya.

Semangat dagang menjadikan KH. Hasyim Asy'ari sebagai golongan santri menengah yang mempunyai pandangan kosmopolitan dan tidak terkungkung dalam pandangan keagamaan yang konservatif, di samping karena ditunjang jaringan intelektual yang panjang selama beberapa tahun di Makkah.¹⁴ Akan tetapi, pembaharuan yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari tidak seradikal seperti yang dilakukan golongan Islam reformis lainnya. Watak budaya Jawa telah membentuk karakter lunak KH. Hasyim Asy'ari yang selalu menghargai dan melakukan perubahan secara gradual.¹⁵

Pembaharuan pemikiran keagamaan KH. Hasyim Asy'ari juga merambah ke ranah pendidikan. Sejak tahun 1920, pesantren Tebuireng memperkenalkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, matematika, sejarah dan geografi.¹⁶ Memberikan pelajaran umum saat itu merupakan langkah pembaharuan yang sangat radikal karena kokohnya pandangan bahwa pelajaran umum haram diajarkan. Tidak hanya itu, menggunakan bangku dan papan tulis saja dianggap tidak bertentangan dengan Islam.

Pembaharuan pesantren Tebuireng semakin menemukan momentumnya, ketika Kiai Muhammad Ilyas (1911-1970), keponakan KH. Hasyim Asy'ari sekaligus salah satu muridnya yang terkemuka, diangkat menjadi direktur madrasah salafiyah pesantren Tebuireng pada tahun 1929. Di bawah kepemimpinan Kiai Muhammad Ilyas, madrasah salafiyah

¹¹Asy'ari, *Taburan Permata*, h. 20.

¹²Wahid, *KH. Bisri Syansuri*, h. 82.

¹³Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 102.

¹⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 98.

¹⁵Atjeh, *Sedjarah Hidup*, h. 80.

¹⁶Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 38.

Tebuireng meningkatkan alokasi pelajaran membaca dan menulis huruf Latin, bahasa Indonesia, geografi, matematika, dan sejarah. Langkah Kiai Muhammad Ilyas tersebut mendapatkan dukungan sepenuhnya dari KH. Hasyim Asy'ari.

Diperkenalkannya pelajaran umum mendapatkan kritik yang tajam dari kiai-kiai, sehingga mengakibatkan banyak orang tua yang melarang anaknya belajar di pesantren Tebuireng. Seluruh kritikan tajam terhadap pola pendidikan di pesantren Tebuireng hilang sama sekali, ketika pada awal 1940-an terjadi pendudukan Jepang yang melarang surat menyurat kecuali dengan menggunakan bahasa Latin.

Geneologi dan Karya Intelektual

Perpindahannya dari satu pesantren ke pesantren lain membuat seorang santri keliling itu mampu mendapatkan pengetahuan agama yang menjadi unggulan di pelbagai pesantren. Hasyim Asy'ari mengenyam pendidikan pesantren sejak masih kecil. Hingga usia 6 tahun, ia di bawah asuhan kakeknya, Kiai Usman. Pada tahun 1876, Hasyim Asy'ari pindah ke desa Keras (kira-kira 6 kilometer selatan kota Jombang) mengikuti orangtuanya yang mendirikan pesantren di desa tersebut.

Ayahnya, Kiai Asy'ari mengajarkan dasar-dasar pengetahuan agama Islam, terutama tauhid, tafsir dan bahasa Arab, hingga berusia 15 tahun. Kecerdasan otak KH. Hasyim Asy'ari membuatnya menguasai seluruh pelajaran yang disampaikan orang tuanya, dan bahkan melakukan *muthâla'ah* terhadap kitab-kitab yang belum diajarkan gurunya. Atas dasar itulah, Hasyim Asy'ari diperkenankan mengajar bahasa Arab dan pelajaran agama terhadap santri tingkat dasar, ketika usia baru menginjak 12 tahun, yaitu tahun 1883.¹⁷

Pesantren yang pertama disinggahi Hasyim Asy'ari adalah Pesantren Wonokojo, Probolinggo, kemudian Pelangitan (mungkin Langitan Tuban) dan Terenggilis. Ia kemudian menyeberangi pulau Madura dalam rangka belajar tata bahasa dan sastra Arab, fikih, dan tasawuf kepada Kiai Khalil Bangkalan (w. 1925) selama tiga tahun. Tahun 1891, Hasyim Asy'ari memutuskan untuk belajar di pesantren Siwalan Panji Sidoarjo di bawah asuhan Kiai Ya'kub. Karena terkesima dengan kecerdasan otak dan akhlak KH. Hasyim Asy'ari, Kiai Ya'kub menjodohkannya dengan Khadijah, anaknya sendiri.¹⁸

Tidak berselang lama, pada 1892, Hasyim Asy'ari bersama istri dan mertua pergi ke Makkah, baik dalam rangka menunaikan ibadah haji maupun belajar. Setelah tujuh bulan di Makkah, istri KH. Hasyim Asy'ari melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Abdullah. Namun, kedukaan menyergap KH. Hasyim Asy'ari karena sang istri yang menyertainya dan kemudian disusul anaknya yang masih balita, meninggal dunia. KH.

¹⁷Atjeh (ed). *Sedjarah Hidup*, h. 72. Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 198. Versi lain menyebutkan bahwa ketika itu KH. Hasyim Asy'ari berusia 13 tahun lihat Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari*, h. 21.

¹⁸Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari*, h. 23.

Hasyim Asy'ari memutuskan untuk sementara kembali ke tanah air. Belum genap setahun di tanah air, KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Makkah bersama adik kandungnya, Anis, untuk kedua kalinya, dan bermukim selama enam tahun.

Di Makkah, KH. Hasyim Asy'ari menjadi murid Syaikh Mahfuz al-Tarmisi (w. 1919), ulama yang ahli dalam bidang kitab hadis Sahih Bukhari berikut sanadnya. Syaikh Mahfuz adalah ulama Indonesia pertama yang mengajarkan kitab Sahih Bukhari di Mekah. Melalui Syaikh Mahfuz, Hasyim Asy'ari mendapatkan *ijâzah* untuk mengajar kitab tersebut.¹⁹ Guru lain KH. Hasyim Asy'ari adalah Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1896).²⁰ Tidak ada sumber tertulis yang menerangkan tentang pengetahuan apa yang diajarkan Nawawi al-Bantani kepada KH. Hasyim Asy'ari. Tidak sekadar dua nama di atas, Hasyim Asy'ari juga berguru kepada tokoh reformis Ahmad Khatib Minangkabau (w. 1916).

Melalui Ahmad Khatib, terciptalah titik temu jaringan intelektual antara KH. Hasyim Asy'ari dengan KH. Ahmad Dahlan (w. 1921), pendiri Muhammadiyah, karena kedua tokoh organisasi Islam di Indonesia tersebut pernah berguru kepada Ahmad Khatib. Ahmad Khatib memiliki kemampuan mendalam tentang matematika dan ilmu alam dan banyak menyetujui gagasan pembaharuan Islam Muhammad 'Abduh dan termasuk anti-tarekat.

Selain ketiga guru di atas, KH. Hasyim Asy'ari juga berguru kepada ulama-ulama 'non-Jawi' (bukan dari Nusantara) seperti Syaikh 'Abd al-Hamîd al-Durustâni, Syaikh Muḥammad Syu'ayb al-Maghribi,²¹ Syaikh Sata dan Syaikh Dagistani.²² Nama-nama tersebut merupakan ulama yang terkenal pada masa itu. Hanya saja tidak ada sumber tertulis yang menjelaskan tentang bidang apa yang KH. Hasyim Asy'ari pelajari dari ulama-ulama terkenal tersebut.

Dengan geneologi intelektual yang beragam, KH. Hasyim Asy'ari secara tidak langsung menempatkan diri sebagai kelompok terpelajar dan bagian penting dalam tradisi intelektual Islam. Posisi ini dikokohkan dengan kelahiran beberapa karya KH. Hasyim Asy'ari, terutama dalam persoalan keagamaan.

Dalam rangka meneruskan tradisi intelektual, KH. Hasyim Asy'ari, selain mengajar, juga mempunyai waktu khusus sekitar jam 10.00-12.00 untuk membaca dan menulis.²³ Bahkan, di tengah padatnya jam mengajar di pesantren, KH. Hasyim Asy'ari mempunyai kebiasaan membaca ketika sedang menunggu kereta.²⁴ Tidak mengherankan bila KH. Hasyim Asy'ari termasuk penulis yang relatif produktif.

Muhammad Isham Hadiq mencatat ada sekitar sepuluh karya KH. Hasyim Asy'ari,

¹⁹Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 201.

²⁰Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 37.

²¹Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 200.

²²Wahid, *Bisri Syansuri*, h. 68.

²³Sholihin Salam, *KH. Hasjim Asj'ari, Ulama besar Indonesia* (Jakarta: Djajamurni, 1963), h. 37.

²⁴Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 210.

antara lain: *Adâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim* (etika guru dan murid) tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan etika belajar; *Ziyâdat Ta’lîqat ‘alâ Manzûmat al-Syaikh ‘Abd Allâh ibn Yasin al-Fasuruwani* (Catatan Tambahan atas Syair Syaikh ‘Abd Allah Yasin Pasuruan) mengenai catatan KH. Hasyim Asy`ari atas catatan ‘Abd Allah Yasin terhadap Nahdlatul ‘Ulama; *Al-Durâr al-Muntathirah fi al-Masâ’il al-Tis’a Asyarah* (Taburan Permata dalam sembilan belas persoalan) berisikan dengan tarekat dan wali; *Al-Tanbîhat al-Wâjibat li Man Yasna’u al-Mawlid bi al-Munkarat* (Peringatan Penting bagi Orang yang Merayakan Acara Kelahiran Nabi Muhammad dengan Melakukan Kemunkaran); *Risâlah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* (Risalah Ahlu Sunnah wal Jamaah) yang berisikan hadis tentang kematian, tanda-tanda kiamat, penjelasan memahami sunnah dan bid’ah; *Al-Nûr al-Mubîn fi Maḥabbati Sayyid al-Mursalîn* (Cahaya Terang dalam Mencintai Rasul) menjelaskan makna cinta Rasul Allah; *Al-Tibyân fi al-Nahy ‘an Muqâtha’at al-Arhâm wa al-Aqârib wa al-Ikhwân* (Penjelasan tentang Larangan Memutus hubungan Kerabat, Teman dekat dan Saudara); *Al-Risâlah al-Tawḥidiyah* (Kitab Teologi); *Al-Qalâid fi mâ Yajibu min al-‘Aqâid* (Syair-syair Menjelaskan Kewajiban Aqidah).²⁵ Diperkirakan beberapa karya intelektual KH. Hasyim Asy`ari hingga kini belum ditemukan.

Pengakuan terhadap karya-karya KH. Hasyim Asy`ari tidak sekadar di lingkungan NU dan pesantren pada umumnya, melainkan melintasi batas-batas negara. Beberapa ulama al-Azhar, seperti Yusuf ad-Dajwa dan Ahmad Said Ali, memandang bahwa *Al-Tanbîhat al-Wâjibat li Man Yasna’u al-Mawlid bi al-Munkarât* merupakan sebuah kitab yang lugas rangka memperingatkan agar kebaikan tidak bercampur dengan kemunkaran.²⁶

Tauhid sebagai Asas Persatuan

KH. Hasyim Asy`ari merupakan salah satu representasi generasi komunitas Jawa di Makkah yang bersentuhan dan terpengaruh dengan gerakan pan-Islamisme Jalal al-Din al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad ‘Abduh (1845-1905) melalui Syaikh Ahmad Khatib.²⁷

Gerakan Pan-Islamisme berupaya mempersatukan kembali kekuatan Islam untuk membangun perlawanan terhadap ekspansi kolonialisme Barat-Kristen yang menyapu wilayah-wilayah Muslim di seluruh dunia. Sebagai gerakan politik keagamaan, Pan-Islamisme menggunakan sentimen keagamaan dan merujuk pada sejarah kejayaan Islam pada masa silam.²⁸ Pemikiran Pan-Islamisme Afghani didasarkan pada keyakinan bahwa Islam

²⁵Hadziq, *Al-Ta’rîf bi al-Muallif*, h. 6-7.

²⁶Hasyim Asy`ari, *Cahaya Cinta Rasul*, terj. Khoiron Nahdliyin dan Ah. Adib al-Arif (Yogyakarta: LKPSM, 1999), h. 191.

²⁷Zamakhsyari Dhofier, “KH. Hasyim Asy`ari: Penggalang Islam Tradisional” dalam Humaidy dan Ridwan Falka AS (ed.), *Biografi 5 Rais ‘Am NU* (Yogyakarta: LTN-NU dan Pustaka Pelajar, 1995), h. 1.

²⁸Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 345.

adalah agama yang sesuai untuk semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan. Kalau terlihat ada pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa perubahan zaman dan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam seperti yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadis. Untuk interpretasi itu diperlukan ijtihad dan pintu ijtihad harus selalu terbuka.²⁹

Bagi Afghani, kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam itu sendiri, namun lebih karena umat Islam telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran dari luar yang asing bagi Islam. Selain itu, kemunduran umat Islam terjadi karena perpecahan di kalangan umat Islam, pemerintahan absolut, pengabaian terhadap kekuatan militer, pemimpin yang tidak dapat dipercayai, pejabat negara yang tidak kompeten, serta intervensi asing.³⁰ Itu semua membuat rasa persaudaraan umat Islam menjadi lemah bahkan terputus. Salah satu jalan utama yang disarankan Afghani untuk membangkitkan kembali umat Islam adalah mewujudkan kembali persatuan umat Islam.³¹

Sejak awal komunitas Jawa, sebutan orang Makkah terhadap orang-orang yang berasal dari kepulauan Hindia Timur, dipandang sebagai orang-orang yang berbahaya karena, seperti yang diungkapkan Snouck Hurgronje, pergaulan hidup bersama selama bertahun-tahun di Tanah Suci membentuk kesadaran politik atas urgensi persatuan kaum Muslim sedunia.³²

Melalui komunitas Jawa pula kekuatan politik keagamaan Nusantara mendapatkan sumber daya manusia yang melimpah. Ini terbukti dengan pemberontakan yang dipelopori oleh orang-orang yang baru saja menunaikan ibadah haji, seperti dalam Perang Paderi (1821-1830). Sehingga komunitas Jawa di Tanah Suci menjadi fokus perhatian Belanda.

Bermukim di Makkah selama tujuh tahun memberi bekas pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari berupa cita-cita mempersatukan kekuatan Islam. Pada dasarnya keinginan ini merupakan dorongan atas imperatif beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Persatuan kaum Muslim merupakan sebuah keniscayaan yang dilandaskan atas keberimanan kepada Allah, karena orang yang beriman itu bersaudara.³³ Iman hanya tumbuh dari orang yang memiliki tauhid. Karena itu, orang yang tidak mempunyai tauhid

²⁹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 54-55.

³⁰*Ibid.*, h. 55-56.

³¹*Ibid.*

³²Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 33.

³³Hasyim Asy'ari, "Muqaddimat al-Qânûn al-Asâsi li Jam'iyah Nahdhah al-'Ulama", dalam *Al-Tibyân fi al-Nahy 'an Muqâta'at al-Arhâm wa al-Aqârib wa al-Ikhwân wa Yalihi Muqaddimat al-Qanun al-Asâsi li Jam'iyah Nahdhah 'Ulama wa al-Risâlat fi Ta'akkud al-Akhdh bi Madhâhib al-Aimmah al-Arba'ah wa al-Mawaiz wa al-Arba'in Hâdith Nabawiyah Tata'allaq bi Mab'âdi Jam'iyah Nahdh al-'Ulama* (Jombang: Maktabat al-Turâts al-Islami bi Ma'had Tebuireng, t.t), h. 22.

maka sebenarnya tidak dianggap kaum beriman.³⁴ KH. Hasyim Asy'ari menandakan, sebagaimana dikutip dari kitab *al-Risâlat al-Qusyayriyah*, tauhid ialah pandangan dunia yang menghukumi sesuatu itu satu.³⁵

Pandangan dunia dalam Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*). Realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah semata-mata pikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada di dalam konsep Barat sekular mengenai dunia, yang dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat. Realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kajian kepada metafisika terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak. Jadi, pandangan dunia/hidup Islam mencakup dunia dan akhirat, yang mana aspek dunia harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final.

Pandangan–hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti objektif dan subjektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (*tawhîd*). Pandangan dunia/hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti: nama, keimanan dan pengamalannya, ibadahnya, doktrinya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi. Islam telah lengkap, sempurna dan otentik. Tidak memerlukan progresifitas, perkembangan dan perubahan dalam hal-hal yang sudah sangat jelas (*al-ma'lûm min al-dîn bi al-dharûrah*). Pandangan dunia/hidup Islam terdiri dari berbagai konsep yang saling terkait seperti konsep Tuhan, wahyu, penciptaan, psikologi manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebaikan serta kebahagiaan. Konsep-konsep tersebut yang menentukan bentuk perubahan, perkembangan dan kemajuan. Pandangan hidup Islam dibangun atas konsep Tuhan yang unik, yang tidak ada pada tradisi filsafat, budaya, peradaban dan agama lain.³⁶

Orientasi tauhid sebagai kekuatan yang menggerakkan persatuan umat Islam mengindikasikan bahwa tauhid bukan saja berkaitan dengan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa seperti yang diyakini selama ini, melainkan juga kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan manusia (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*) dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). Seluruh pandangan hidup tersebut merupakan derivasi dari kesatuan Tuhan (*unity of Godhead*).³⁷

³⁴Hasyim Asy'ari, *Adâb al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabat al-Turâth al-Islâmi bi Ma'had Tebuireng, t.t), h. 11.

³⁵Hasyim Asy'ari, *Taburan Permata yang indah*, terj. Moh. Tolchah Mansoer (Kudus: Menara, t.t), h. 11.

³⁶Adnin Armas, "Dewesternisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan," paper disampaikan dalam Serial Seminar INSISTS yang diadakan di Gedung Gema Insani, Depok, 29 September 2007/17 Ramadhan 1428.

³⁷Amien Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1987), h. 18.

Imperatif persatuan umat yang dibangun atas dasar kesamaan iman merupakan implikasi jauh dari tauhid juga menjadi cita-cita politik KH. Hasyim Asy'ari. Dengan bahasa yang agak serupa, KH. Hasyim Asy'ari menekankan persatuan umat yang dibangun atas dasar faktor kesamaan agama.³⁸

Persatuan adalah sebuah keniscayaan karena kaum beriman bersaudara sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Layaknya satu tubuh yang bila salah satu anggota tubuh sedang sakit, maka yang lainnya juga merasakan kesakitan pula.³⁹ Sebaliknya, perpecahan umat Islam merupakan refleksi kesadaran kolektif umat yang dikuasai oleh setan dan hawa nafsu yang menyesatkan.⁴⁰

KH. Hasyim Asy'ari menyadari betul bahwa mengaplikasikan persatuan kaum Muslim tidak semudah membalikkan tangan. Fakta sejarah menunjukkan bahwa benih-benih perpecahan justru terjadi sejak Nabi Muhammad SAW. meninggal dunia yang ditandai dengan perebutan kekuasaan politik antara kaum Muhajirin dan Ansor, meskipun dalam beberapa dekade perpecahan tersebut dapat diselesaikan. Perpecahan umat Islam secara eksplisit diramalkan Nabi Muhammad SAW, bahwa Islam akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga sekte (*firâq*); Semuanya masuk neraka, kecuali satu sekte yaitu orang-orang yang senantiasa mengikuti sunnah nabi Muhammad dan sahabat.⁴¹

Kendati demikian, KH. Hasyim Asy'ari tidak bersikap fatalistik terhadap realitas sejarah. Paling tidak, beliau tetap menuntut kemungkinan untuk mempersatukan kaum Muslim Indonesia dalam perbedaan; mengelola konflik umat dan mentransformasikannya dalam persatuan. Karena itu, KH. Hasyim Asy'ari menyuarakan keprihatinan etis atas polarisasi dan segregasi umat Islam Indonesia. Pasalnya, manusia itu pada dasarnya diciptakan untuk bermasyarakat dan bersatu. Seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan sendirian tanpa bantuan orang lain.

Sebaliknya persatuan akan mendatangkan kebaikan bagi umat manusia dan menghindarkan dari bahaya yang mengancam. Persatuan merupakan prasyarat utama untuk menciptakan kemakmuran sekaligus mendorong terjalannya moral *welas asih* antar sesama umat. Sebaliknya, perpecahan dan memutuskan hubungan persaudaraan adalah perbuatan dosa besar dan kejahatan yang keji.⁴² KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa, persatuan telah terbukti mendatangkan kemakmuran negeri, kesejahteraan rakyat, tersemainya peradaban, dan kemajuan negeri.⁴³

³⁸Hasyim Asy'ari, *Al-Mawaiz*, h. 34.

³⁹Asy'ari, *Muqaddimat al-Qânun al-Asâsi*, h. 22.

⁴⁰Asy'ari, *Al-Tibyân*, h. 16.

⁴¹Hadis ini diriwayatkan Abu Dawud, al-Turmudi dan Ibn Majah seperti dikutip Hasyim Asy'ari dalam *Risalat Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami Tebuireng, t.t), h. 23.

⁴²Asy'ari, *Al-Tibyân*, h. 5.

⁴³Asy'ari, *Muqaddimah al-Qânun al-Asâsi*, h. 22.

Dalam Mukhtamar NU ke-16 tahun 1946, KH. Hasyim Asy'ari mengungkapkan keprihatinan atas hilangnya persaudaraan sesama umat. Ini dibuktikan dengan kelaparan yang melanda umat Islam, tetapi tidak ada yang tergerak untuk menolong.⁴⁴

Di samping dibangun atas landasan kesamaan agama, KH. Hasyim Asy'ari membayangkan membangun persatuan umat atas kesadaran sebagai "komunitas Jawa".⁴⁵ Dalam perspektif historis istilah *al-Jawi* (Jawa) merupakan rumusan identitas masyarakat Nusantara yang didasarkan pada kesamaan keagamaan dan menjadi pembeda dengan masyarakat lain, seperti masyarakat India dan China.

Hubungan diplomatik dan perdagangan antarkerajaan Islam Nusantara yang terjalin sejak abad ke-13 berimplikasi pada terjalannya ikatan kultural-keagamaan yang sama antar masyarakat Muslim di Nusantara. Ikatan tersebut semakin menguat dengan penggunaan bahasa Melayu dengan aksara Arab sebagai bahasa politik-budaya dan agama Muslim Nusantara. Di kemudian hari aksara Arab berbahasa Melayu itu disebut dengan aksara Jawi. Karena itu, Ibrahim al-Kurani (w. 1690), ulama Mekkah abad ke-17 dan guru dari Abdurrauf al-Singkell (w. 1693), secara sadar menyebut *al-Jawah* sebagai *audience* pembaca kitabnya.⁴⁶

Pembentukan identitas komunitas Jawa semakin menguat bersamaan dengan jaringan intelektual yang intensif dengan dunia Muslim, khususnya Mekkah. Jaringan intelektual yang terbangun memperkuat identitas Islam Nusantara sekaligus menegaskan komunitas Jawa sebagai identitas kultural-keagamaan Muslim Nusantara, dan ini berlangsung sejak abad ke-16 hingga paruh pertama abad ke-19. Kesadaran kolektif yang terbentuk sekian lama itu merupakan modal sosial dan politik yang signifikan dalam rangka membangun persatuan serta resistensi terhadap kolonialisme Barat.

KH. Hasyim Asy'ari mencoba menggabungkan antara sentimen keagamaan dengan geografis agar terwujudnya persatuan umat Islam Nusantara. Artikulasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tersebut menegaskan bahwa sejak kedatangan dan perkembangan awalnya di Indonesia, Islam, mengutip Azyumardi Azra, tidak hanya menjadi faktor penting yang menyatukan masyarakat Nusantara secara keagamaan, tetapi juga memberikan basis ikatan solidaritas sosial-politik yang kokoh.⁴⁷

Menolak Fanatisme Kelompok

Upaya membangun persatuan umat Islam Nusantara bukan sekedar didasarkan

⁴⁴Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 63.

⁴⁵Asy'ari, *Al-Mawaiz*, h. 34.

⁴⁶Jajat Burhanuddin, "Islam dan Negara-Bangsa: Melacak Akar-Akar Nasionalisme Indonesia," dalam *Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1/2004, h. 172.

⁴⁷Azyumardi Azra, "Antara Kesetiaan dan Perbenturan: Nasionalisme, Etnisitas, dan Agama di Indonesia dan Malaysia," dalam *Kalam*, edisi 3/1994, h. 46.

pada tauhid dan identitas sebagai masyarakat satu agama (Jawi), tetapi juga dengan penolakan atas fanatisme kelompok dalam tubuh umat. Dalam konteks saat itu, tokoh-tokoh umat khususnya KH. Hasyim Asy'ari dihadapkan pada kenyataan adanya perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan dalam tubuh umat Islam saat itu.

Secara umum para pelajar yang kembali dari Makkah memiliki kecenderungan pemikiran berbeda; sebagian mendukung gerakan modernisme Islam dan sebagian lain menentang ide-ide tersebut serta melestarikan tradisi keagamaan yang diwarisi secara turun temurun.⁴⁸

Pendirian Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 Nopember 1912 dianggap mewakili kalangan pembaharu dengan menyuarakan pembaharuan dan purifikasi Islam. Sebelum Muhammadiyah, terdapat beberapa organisasi yang mengusung gagasan pembaharuan Islam, antara lain Jamiat Khair (1905) yang kemudian terpecah menjadi al-Irsyad (1913) dan Persyarikatan Ulama (1911) di Majalengka Jawa Barat.⁴⁹ Ide pembaharuan Islam semakin mendapatkan dukungan setelah berdirinya Persatuan Islam (Persis) 11 September 1923.⁵⁰

Kalangan Muslim pembaharu menghendaki adanya Islam Murni yang tidak terkontaminasi dengan TBC (tahayul, bid'ah, dan c(k)hurafat). Slogan yang didengungkan adalah *al-rujû' ilâ al-Qur'ân wa hadîts* (kembali kepada Al-Qur'an dan hadis).⁵¹ Islam harus dipahami dari sumber nash-nash agama, dan karena itu, bermazhab merupakan sesuatu yang terlarang. Selain menyuburkan budaya *taqlîd* buta, bermazhab memasung kebebasan akal manusia dan menghambat kemampuan Islam beradaptasi dengan kehidupan modern. Begitu pula, sinkretisme agama dipandang berada di luar *mainstream* Islam.

Kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) pada 31 Januari 1926 secara tidak langsung merupakan reaksi terhadap munculnya gerakan-gerakan pembaharuan Islam tersebut. Ketegangan antara dua kelompok itu diwujudkan, antara lain, dengan pertemuan debat yang tidak jarang berubah menjadi wahana *takfîr* (saling mengkafirkan) terhadap sesama Muslim dan menjadi ajang perkelahian fisik.⁵²

Meski turut dalam perdebatan dengan kalangan pembaharu, tak pelak KH. Hasyim Asy'ari menjadi prihatin atas pertentangan yang terjadi. Dalam Mukhtamar di Banjarmasin, KH. Hasyim Asy'ari mengangkat persoalan tersebut dalam sebuah sirkuler yang disebut *al-Mawa'iz*. Secara lugas beliau memberikan peringatan keras yang bahwa perbedaan pandangan keagamaan yang ada telah mengakibatkan berkobarnya permusuhan dan fitnah. Padahal Allah dan RasulNya melarang perbuatan tersebut. Di samping itu, KH.

⁴⁸Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 214.

⁴⁹Noer, *Gerakan Modern*, h. 66.

⁵⁰Howard M Federspiel, *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam di Indonesia Abad 20*, terj. Yudian W Aswin dan Afandi Mochtar (Yogyakarta: UGM Press, 1996), h. 113.

⁵¹Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis* (Surabaya: LPAM, 2002), h. 70.

⁵²Noer, *Gerakan Modern*, h. 252.

Hasyim Asy`ari menganjurkan para ulama meninggalkan *ta'assub* (fanatisme) terhadap mazhab, karena *ta'assub* dalam persolan *furû'* dan memegang satu mazhab atau pendapat adalah perbuatan yang tercela. Kecaman terhadap fanatisme dapat dipandang sebagai bentuk penghargaan terhadap pandangan yang berlainan.

Peringatan keras fanatisme KH. Hasyim Asy`ari tidak hanya ditujukan pada satu kelompok. Bagi KH. Hasyim Asy`ari, larangan taklid yang disuarakan kaum pembaharu Islam, sekalipun atas pendapat yang *marjûh*, semestinya tidak disertai dengan permusuhan dan penghinaan terhadap orang-orang yang bertaklid, namun dengan argumentasi yang bernas dan disampaikan dengan cara yang bijak serta toleran. Karena bila tidak didesain seperti itu, maka pembaharu Islam tidak ubahnya "membangun sebuah istana dengan terlebih dulu menghancurkan sebuah kota."⁵³ Perbedaan pendapat seyogyanya tidak mendorong tumbuhnya permusuhan antara sesama muslim, melainkan melahirkan sikap yang toleran.

Sikap toleransi yang dikembangkan KH. Hasyim Asy`ari terhadap perbedaan didasarkan pada sejarah kehidupan sahabat Nabi SAW. dan khazanah fikih yang begitu kaya dengan keragaman pandangan keagamaan. KH. Hasyim Asy`ari menegaskan bahwa di kalangan sahabat Nabi Muhammad pun terjadi perbedaan pendapat dalam persoalan *furû'iyah*. Juga antara pemimpin Imam Mazhab. Imam Abu Hanifah dengan Imam Malik terdapat perbedaan lebih dari empat belas ribu persoalan, demikian pula antara Imam Ahmad bin Hanbal dengan Imam al-Shafi'i. Akan tetapi, hal itu tidak mendorong tumbuhnya permusuhan antara mereka.⁵⁴

KH. Hasyim Asy`ari menunjukkan sebuah riwayat toleransi yang dikembangkan Imam al-Syafi'i. Ketika berziarah ke makam Imam Abu Hanifah dan bermukim di sana selama tujuh hari, Imam al-Syafi'i setiap kali mengkhatamkan al-Qur'an menghadiahkan pahalanya kepada Imam Abu Hanifah. Tidak sekedar itu, selama tujuh hari itu Imam al-Shafi'i tidak *qunût* saat shalat Subuh sebagai bentuk penghormatan kepada Imam Abu Hanifah.⁵⁵

Kendati demikian, penghargaan terhadap perbedaan pandangan keagamaan KH. Hasyim Asy`ari terbatas pada persoalan *furû'iyah* semata, bukan pada pondasi agama yang berkaitan dengan ushuluddin. Tidak mengherankan, dalam konteks itu, terjadi konflik dan friksi antara KH. Hasyim Asy`ari dengan KH. Khalil Peterongan yang mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan mendakukan dirinya sebagai wali. Karena, menurut KH. Hasyim Asy`ari, tidak ada wali yang memproklamirkan kewaliannya, dan orang tersebut tidak ubahnya mendustakan Allah.⁵⁶

⁵³Asy`ari, *al-Mawa'iz*, h. 34.

⁵⁴Asy`ari, *Al-Tibyân*, h. 15.

⁵⁵Asy`ari, *Al-Tibyân*, h. 16.

⁵⁶Asy`ari, *Taburan Permata*, h. 9.

Penutup

Persatuan umat Islam yang diidealkan sesungguhnya merupakan sesuatu yang sudah seharusnya inheren dalam pola pikir dan pola laku masyarakat Muslim. Hal itu tidak lepas dari kenyataan bahwa persatuan itu, sebagaimana gagasan KH. Hasyim Asy'ari di atas, merupakan refleksi atas ketauhidan yang menjadi inti ajaran Islam. Dan terbukti, ikatan persatuan iman itu mampu menyatukan masyarakat Nusantara di bawah identitas "Jawi" dan di kemudian hari bermetamorfosa sebagai Indonesia.

Yang tak kalah penting dari itu adalah perlunya keberanian umat Islam untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan non-iman seperti fanatisme kelompok, partai, suku-bangsa, dan kepentingan agar persatuan itu dapat terjaga. Umat Islam perlu belajar menghargai berbagai perbedaan pandangan, pemahaman, dan praktik ritual yang ada dalam tubuh umat selama hal itu terkait dengan persoalan *furû'iyah*. Di sini kita perlu meminjam pemikiran Ibnu Taymiyah tentang *ikhtilâf*. Menurut Syaikh al-Islam tersebut, perbedaan (*ikhtilâf*) ada dua: *tanawwu'* dan *tudhâd*. Perbedaan dalam hal-hal furu' yang memiliki dasar syara' adalah perbedaan dalam konteks keragaman (*tanawwu'*). Dalam hal ini umat Islam dituntut untuk saling toleransi dan menghindar dari fanatisme. Sementara perbedaan yang tidak memiliki rujukan syara' adalah pertentangan (*tudhâd*) yang harus ditolak dengan tegas oleh umat.

Pustaka Acuan

- Armas, Adnin. "Dewesternisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan," Paper disampaikan dalam Serial Seminar INSISTS yang diadakan di Gedung Gema Insani, Depok, 29 September 2007/17 Ramadhan 1428.
- Asy'ari, Hasim. "Muqaddimat al-Qanûn al-Asâsi li Jam'iyah Nahdlatul Ulama", dalam *Al-Tibyân fi al-Nahy 'an Muqâtha'at al-Arhâm wa al-Aqârîb wa al-Ikhwân wa yalihi Muqaddimat al-Qanûn al-Asâsi li Jam'iyah Nahdlatul Ulama wa al-Risâlat fi Taakkud al-Akhdh bi Madhâhib al-Aimmah al-Arba'ah wa al-Mawaiz wa al-Arba'in Hadîth Nabawiyah Tata'allaq bi Mabâdi Jam'iyah Nahdlatul Ulama*. Jombang: Maktabat al-Turâth al-Islâmî bi Ma'had Tebuireng, t.t.
- Asy'ari, Hasyim. *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami bi Ma'had Tebuireng, t.t.
- Asy'ari, Hasyim. *Cahaya Cinta Rasul* terj. Khoiron Nahdliyin dan Ah. Adib al-Arif. Yogyakarta: LKPSM, 1999.
- Asy'ari, Hasyim. *Risâlat ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Jombang: Maktabat al-Turâth al-Islâmî Tebuireng, t.t.
- Asy'ari, Hasyim. *Taburan Permata yang indah* ter. Moh. Tolchah Mansoer. Kudus: Menara, tt.

- Azra, Azyumardi. "Antara Kesetiaan dan Perbenturan: Nasionalisme, Etnisitas, dan Agama di Indonesia dan Malaysia" dalam *Kalam*, edisi 3, 1994.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Burhanuddin, Jajat. "Islam dan Negara-Bangsa: Melacak Akar-Akar Nasionalisme Indonesia," dalam *Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1/2004.
- Dahlan, Ihsan Muhammad Dahlan. *Sirâj al-THâlibîn, syarh minhâj al-'Âbidîn ilâ Jannat Rabb al-'Âlamîn al-Ghazâlî II*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Federspiel, Howard M. *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam di Indonesai Abad 20*, terj. Yudian W Aswin dan Afandi Mochtar. Yogyakarta: UGM Press, 1996.
- Hadziq, M. Isham Hadziq. "Al-Ta'rîf bi al-Muallif," dalam Hasyim Asy'ari, *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turath bi Ma'had Tebuireng, tt.
- Humaidy dan Ridwan Falka AS (ed.), *Biografi 5 Rais 'Am NU*. Yogyakarta: LTN-NU dan Pustaka Pelajar. 1995.
- Jainuri, Achmad. *Ideologi Kaum Reformis*. Surabaya: LPAM, 2002.
- Khuluq, Latiful. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Rais, Amien. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan, 1987.
- Salam, Sholihin. *KH. Hasjim Asj'ari, Ulama Besar Indonesia*. Jakarta: Djajamurni, 1963.
- Syihab, Muhammad Asad. *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, Perintis Kemerdekaan Indonesia*, terj. Mustofa Bisri. Yogyakarta: Kalam Semesta dan Titian Ilahi Press, 1994.
- Wahid, Abdurahman. "KH. Bisri Syansuri: Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat" dalam Humaidy dan Ridwan Falka AS (ed.), *Biografi 5 Rais 'Am NU*. Yogyakarta: LTN-NU dan Pustaka Pelajar, 1995.